

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan umum yang saat ini semakin dianggap penting untuk kualitas hidup seseorang. Gigi dan mulut memiliki peran penting untuk manusia sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh manusia. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin. Salah satu kesehatan gigi dan mulut yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, tidak sedikit ditemukan kasus pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan gigi (Dewi dkk, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah global dengan prevalensi tinggi pada anak-anak, termasuk karies dan gangguan erupsi gigi (WHO, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan gigi anak masih menjadi perhatian penting di dunia.

Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut juga masih cukup tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, sekitar 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan masyarakat (Farani & Abdillah, 2021).

Salah satu kelainan pertumbuhan dan perkembangan gigi pada anak adalah persistensi gigi sulung. Persistensi gigi merupakan kondisi ketika gigi sulung tidak tanggal sesuai waktunya meskipun gigi permanen penggantinya sudah mulai tumbuh. Kondisi ini sering terjadi pada periode mixed dentition yaitu usia sekitar 6–12 tahun. Persistensi gigi dapat menyebabkan berbagai masalah seperti maloklusi, crowding, serta gangguan erupsi gigi permanen (Pramesti & Pramana, 2024).

Persistensi gigi sering terjadi pada gigi anterior, khususnya pada gigi insisivus sulung. Salah satu contoh kasus adalah persistensi pada gigi 81 (insisivus sentral bawah kiri) yang tidak tanggal meskipun gigi permanen penggantinya

mulai erupsi. Kondisi ini dapat mengganggu posisi erupsi gigi permanen sehingga memerlukan tindakan perawatan berupa pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi.

Pada anak usia 7 tahun, gigi insisivus bawah seharusnya sudah mulai tanggal dan digantikan oleh gigi permanen (Almonaitiene et al., 2017). Apabila gigi tersebut masih bertahan, maka diperlukan tindakan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Pada tindakan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi merupakan salah satu prosedur yang dilakukan untuk memberikan ruang bagi erupsi gigi permanen serta mencegah terjadinya maloklusi (American Academy of Pediatric Dentistry, 2021).

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus persistensi gigi pada anak cukup tinggi. Penelitian pada anak usia 6–12 tahun menunjukkan prevalensi persistensi gigi sebesar 23,26% dari total sampel penelitian. Selain itu penelitian lain melaporkan prevalensi persistensi gigi sulung sekitar 21,7% pada anak usia 5–12 tahun (Pramesti & Pramana, 2024).

Menurut penelitian Oktafiani dan Dwimega, 2021, menyatakan sebanyak 50 (23,26%) dengan kasus gigi persistensi yang terdiri dari 27 pasien perempuan dan 23 pasien laki-laki. Gigi persistensi pada pasien perempuan pada rahang atas sebanyak 15 anak (46.9%) dan rahang bawah sebanyak 17 anak (53,1%). Sedangkan pada pasien laki-laki pada rahang atas sebanyak 16 anak (53.3%) dan rahang bawah sebanyak 14 anak (46.7%). Pada penelitian Rahma dkk. 2020, responden memiliki persistensi gigi yaitu sebanyak 58 orang anak (54,7%). Lokasi gigi yang mengalami persistensi terbanyak ditemukan paling banyak pada mandibula (51%) yang tidak jauh berbeda dengan kejadian persistensi pada maksila (49%).

Sehubungan dengan tingginya angka masalah kesehatan gigi khususnya yang berhubungan dengan perkembangan erupsi gigi dan persistensi maka menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh tenaga kesehatan maupun orang tua yang merupakan paling dekat dengan anak. Terutama pada masa sekolah merupakan masa dimulainya pergantian gigi, dari gigi sulung menjadi gigi permanen dan Gigi sulung sangat penting diperhatikan karena untuk menjaga lengkung gigi. Laporan

kasus ini disusun untuk memberikan gambaran penanganan pencabutan gigi persistensi pada gigi 81 An. A (7 Tahun) Di SD Negeri 060907 Kecamatan Medan Maimun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disusun penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu : bagaimana gambaran kasus gigi persistensi 81 pada tindakan pencabutan gigi sulung pada An. A (7 Tahun)”??

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi kasus persistensi pada gigi 81 dengan tindakan pencabutan pada pasien An. A (7 tahun) di SD Negeri 060907 Jl. Pasar Senen Kecamatan Medan Maimun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi klinis gigi persistensi pada pasien An.A
- b. Mengetahui prosedur tindakan pencabutan gigi 81 sulung yang mengalami persistensi.
- c. Mengetahui hasil perawatan setelah tindakan pencabutan.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang patofisiologi, diagnosis, dan manajemen kasus gigi persistensi.
- b. Memperoleh keterampilan klinis dalam menangani kasus persistensi gigi yang aman dan efektif.
- c. Menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi penyuluhan secara efektif kepada pasien dan orang tua.

2. Bagi Institusi

- a. Menambah wawasan akademik terkait manajemen kasus gigi persistensi, sehingga dapat memperkaya kurikulum pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

- b. Menjadi bahan kajian dalam laporan kasus dibidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya terkait perkembangan gigi dan maloklusi.
- 3. Bagi Institusi Pendidikan UPT SDN 060907
 - a. Memberikan edukasi tentang pentingnya memantau perkembangan gigi anak sejak dini untuk mencegah komplikasi pasca pencabutan.
 - b. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin untuk mendeteksi dan menangani kasus gigi persistensi lebih awal.
 - c. Membantu memahami pentingnya tindakan pencabutan gigi yang tepat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

E. Batasan Masalah

- 1. Laporan kasus ini hanya akan membahas kasus gigi persistensi pada gigi 81 yang tidak tanggal tepat waktu, meskipun gigi permanennya sudah mulai erupsi.
- 2. Laporan kasus ini hanya akan membahas aspek klinis. seperti diagnosis. indikasi pencabutan. teknik pencabutan gigi. serta dampak tindakan terhadap perkembangan rongga mulut.
- 3. Laporan kasus ini membatasi durasi pengamatan dampak tindakan pencabutan gigi hanya pada tahap awal pasca pencabutan. tanpa analisis jangka panjang terhadap perkembangan gigi permanen.